Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18162-18175

PANDANGAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *JEMINI* KARYA SUPARTO BRATA

Aisya Giwang Aurelia[1], Ari Prasetiyo[2]

[1,2] Universitas Indonesia

Email: aisya.giwang@ui.ac.id, ari.prasetyo61@ui.ac.id
Corresponding Author: Aisya Giwang Aurelia, aisya.giwang@ui.ac.id

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Novel *Jemini* karya Suparto Brata mengangkat realitas sosial perempuan Jawa yang masih dibelenggu oleh diskriminasi berbasis gender. Penelitian ini membahas pandangan negatif terhadap perempuan yang dialami tokoh Jemini dalam bentuk diskriminasi. Diskriminasi tersebut mencakup marginalisasi, stereotip, subordinasi, tindakan kekerasan, dan beban kerja berlebih. Penelitian juga membahas pandangan positif tokoh laki-laki di dalam novel dalam mendukung kesetaraan gender sebagai solusi dari permasalahan diskriminasi perempuan. Tujuan penelitian ini adalah membangun kesadaran kritis pembaca terkait urgensi keterlibatan laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender, sehingga diskriminasi terhadap perempuan dapat diminimalkan atau bahkan dihapuskan sepenuhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menerapkan pendekatan feminisme dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan positif laki-laki di dalam novel, yaitu Wagiman dan Piet Coertszoon, dapat memberikan gambaran tentang konsep *male feminism* Michael Kaufman. Mereka aktif mendukung kebebasan, kemandirian, dan peran publik perempuan. Berdasarkan analisis terhadap novel *Jemini*, dapat disimpulkan bahwa upaya menghapus diskriminasi perempuan dalam budaya Jawa tidak hanya bagian dari tanggung jawab perempuan, tetapi juga memerlukan peran positif laki-laki guna menciptakan tatanan sosial yang adil dan setara.

Kata Kunci: Pandangan, Perempuan, Jemini, Diskriminasi, Kesetaraan Gender

ABSTRACT

Suparto Brata's novel Jemini raises the social reality of Javanese women who are still shackled by gender-based discrimination. This study discusses the negative views of women experienced by Jemini characters in the form of discrimination. Such discrimination includes marginalization, stereotypes, subordination, acts of violence, and excessive workload. The research also discusses the positive views of male characters in the novel in supporting gender equality as a solution to the problem of female discrimination. The purpose of this research is to build readers' critical awareness of the urgency of men's involvement in the struggle for gender equality, so that discrimination against women can be minimized or even completely eliminated. To achieve this goal, the research applied a feminism approach with a qualitative descriptive method. The results of this study reveal that the positive views of men in the novel, namely Wagiman and Piet Coertszoon, can provide an overview of Michael Kaufman's concept of male feminism. They actively support women's freedom, independence, and public role. Based on the analysis of Jemini's novel, it can be concluded that efforts to eliminate discrimination against women in Javanese culture are not only part of women's responsibility, but also require a positive role for men to create a just and equal social order.

Keywords: Views, Women, Jemini, Discrimination, Gender Equality

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender tetap menjadi perhatian penting karena melibatkan kesetaraan kedudukan dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pengambilan keputusan. Permasalahan ini muncul karena diskriminasi terhadap perempuan, yang telah terjadi sejak zaman dahulu, khususnya dalam masyarakat Jawa melalui konsep *"Macak, Manak, Masak, Mlumah"*, yang menempatkan perempuan hanya pada peran berdandan, melahirkan anak, memasak, dan memenuhi kebutuhan seksual suami. Selain itu, diskriminasi juga meliputi kekerasan yang dilakukan laki-laki; data Komnas Perempuan menunjukkan peningkatan jumlah kekerasan terhadap perempuan setiap tahun. Menurut Masyrofah dan Irianti (2023: 160), tren ini menegaskan perlunya upaya lebih serius untuk menghapus budaya diskriminasi, bukan hanya melalui pemberdayaan perempuan, tetapi juga dengan melibatkan laki-laki.

Komnas Perempuan mencatat 445.502 kasus pengaduan kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2024, meningkat 10% dari tahun sebelumnya, dengan lonjakan tertinggi pada kekerasan seksual hingga 50%. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pencegahan kekerasan yang selama ini hanya pada perempuan belum cukup, sedangkan peran laki-laki dalam struktur sosial sangat menentukan. Kaufman (2003: 1, 7) menekankan bahwa laki-laki harus menjadi agen perubahan dalam menciptakan kesetaraan gender, mengakhiri diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, dengan menyadari *male privilege*, menentang *toxic masculinity*, serta mendukung kebijakan yang melindungi hak perempuan. Swari (2023: 213) menegaskan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi yang memengaruhi norma sosial, sehingga keterlibatan positif mereka penting dalam menentang kekerasan terhadap perempuan.

Fenomena kesetaraan gender juga tercermin dalam karya sastra, termasuk novel *Jemini*, yang menggambarkan diskriminasi terhadap tokoh perempuan utama sekaligus menampilkan pandangan positif dari tokoh laki-laki yang mendukung perjuangan kesetaraan gender. Hal ini berbeda dengan novel Jawa lain seperti *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Gadis Pantai* (terjemahan Jawa) karya Pramoedya Ananta Toer, yang lebih menekankan perjuangan perempuan sendiri. Dalam *Geni Jora*, perempuan berupaya meningkatkan prestasi dan mengambil peran penting di ranah domestik maupun publik, sedangkan *Gadis Pantai* menyoroti perlawanan terhadap feodalisme dan praktik pergundikan. Novel *Jemini* relevan dengan isu kesetaraan gender di Indonesia, sehingga dipilih sebagai sumber penelitian untuk meneliti peran laki-laki yang mendukung perjuangan perempuan.

Penelitian terhadap *Jemini* telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Imelda Atika (2013) menyoroti penderitaan tokoh utama dalam konteks sejarah Jawa pada masa penjajahan Belanda menggunakan *genetic structuralism*. Wanti Pharny Zulaiha (2014) meneliti kohesi tata bahasa dan leksikal dalam novel, sedangkan Yustiarumni (2024) menganalisis penggunaan pronomina demonstratif terkait lokasi dan waktu dalam bahasa Jawa melalui kajian wacana. Dalam aspek representasi gender, Sulistiani (2015) menggambarkan citra perempuan Jawa dalam budaya patriarki, Suci Romadhoni (2018) mengaitkan nilai moral novel sebagai bahan ajar, dan Rahmat Darmawan (2024) mengkaji tindak tutur yang menunjukkan dominasi interaksi sosial tokoh.

Pendekatan feminisme juga hadir melalui penelitian Cinthya Maulita Widyantoro (2021) yang mendekonstruksi feminitas tokoh Jemini, sementara Andriyanto et al. (2021) menggunakan teori *subaltern* untuk meneliti posisi perempuan sebagai subaltern yang mengalami penindasan dan perlawanan. Dian Wahyuni (2015) menegaskan adanya nilai moral dan struktur objektif dalam novel yang penting untuk pendidikan dan pengembangan karakter. Namun, dari penelitian terdahulu, belum ada yang menganalisis pandangan tokoh terhadap perempuan dalam *Jemini*, baik pandangan negatif yang berupa diskriminasi maupun pandangan positif tokoh laki-laki yang mendukung kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada analisis diskriminasi terhadap Jemini dan peran laki-laki dalam mendukung penyelesaian isu kesetaraan gender dalam novel.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah membangun kesadaran kritis pembaca mengenai urgensi keterlibatan laki-laki sebagai pendukung perjuangan kesetaraan gender. Analisis dilakukan melalui konstruksi naratif tokoh laki-laki dalam novel yang merepresentasikan sikap mendukung prinsip-prinsip kesetaraan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi atas isu kesetaraan gender, sehingga diskriminasi terhadap

perempuan dapat dikurangi atau bahkan dihapuskan. Hal ini penting dalam konteks sosial dan budaya Jawa yang masih memegang norma patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *feminisme sastra* dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan feminisme sastra bertujuan menganalisis karya sastra dari perspektif isu perempuan, menyoroti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, serta mengungkap ketidakadilan dan penindasan gender dalam masyarakat patriarkal. Rasyid (2015: 3) menyatakan bahwa pendekatan ini menekankan pengalaman perempuan yang sering terabaikan, menunjukkan subordinasi dan stereotip gender, serta mengkritik ideologi patriarki dalam sastra dan budaya. Metode deskriptif kualitatif, menurut Creswell (2009: 4), merupakan cara menyelidiki suatu isu melalui penyusunan pertanyaan, pengumpulan informasi, analisis data, dan penafsiran hasil analisis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Jemini* karya Suparto Brata, diterbitkan tahun 2012 oleh Penerbit Narasi dalam bahasa Jawa.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pembacaan korpus data novel *Jemini* secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam. Tahap kedua adalah pengumpulan informasi melalui pembacaan novel serta buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian; bukti empiris yang dihimpun berupa kutipan percakapan, deskripsi, dan narasi dalam novel. Tahap ketiga adalah analisis data yang dibagi menjadi dua subbab. Subbab 3.2 membahas pandangan negatif tokoh laki-laki maupun perempuan terhadap Jemini menggunakan teori gender dan transformasi sosial dari Fakih (2008), yang mengklasifikasikan diskriminasi terhadap perempuan menjadi lima bentuk: subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja perempuan. Subbab 3.3 membahas pandangan positif tokoh laki-laki yang mendukung kesetaraan gender dengan menggunakan teori *male feminism* oleh Kaufman (2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

Jemini adalah anak seorang prajurit kompeni yang menetap di Surabaya. Ketika ia tumbuh dewasa, orang tuanya menikahkannya dengan seorang prajurit bernama Urip. Pada malam pertama, Jemini enggan tidur bersama Urip. Ketika Urip tertidur di pagi hari, Jemini memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya. Beberapa waktu kemudian, Den Radian memberitahu bahwa ia ingin menjadikannya selir. Seperti sebelumnya, Jemini merasa tidak dapat menolak perjodohan tersebut. Ia lalu dibawa ke Betawi. Di sana, Jemini mengalami penyiksaan oleh Den Radian. Jemini kemudian melarikan diri ke Padalarang. Di Padalarang, ia bertemu Wa Thalib kemudian orang tuanya membawanya kembali ke Surabaya. Setelah kembali ke Surabaya, Jemini berkenalan dengan Oom Piet yang kemudian meminta izin untuk menikah. Setelah mendapat persetujuan, mereka pindah ke Batujajar. Bersama Oom Piet, hidup Jemini terasa nyaman dan harmonis. Mereka memiliki anak bernama Linda dan hidup bahagia.

Pandangan Negatif terhadap Tokoh Jemini

Novel *Jemini* yang menjadi fokus penelitian ini menampilkan berbagai bentuk pandangan negatif baik dari tokoh laki-laki maupun perempuan terhadap Jemini. Bentuk pandangan negatif yang digambarkan dalam novel berupa diskriminasi. Menurut Fakih, diskriminasi adalah ketidakadilan yang muncul akibat perbedaan gender yang dikonstruksi secara kultural juga sosial, bukan semata-mata berdasarkan perbedaan biologis. Gender dipahami sebagai bentukan sosial yang dikonstruksi secara historis dan kultural untuk membelah peran, tanggung jawab, dan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat (Fakih, 2008: 7). Sejalan dengan perspektif ini, McDonald et. al. menegaskan bahwa gender bukanlah entitas yang lahir dari kodrat biologis, melainkan produk diskursif dari proses sosial dan budaya yang terdapat dalam sejarah. Istilah "gender" merepresentasikan diferensiasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak merujuk pada anatomi, melainkan pada kerangka peran yang dikukuhkan oleh norma sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, konstruksi gender menyumbang perbedaan sudut pandang yang kerap menempatkan perempuan dalam ruang yang subordinatif, terutama dalam ranah sosial yang masih meyakini penuh dominasi maskulin (Sulistyowati, 2020: 4).

Perbedaan perspektif terhadap konstruksi sosial antara perempuan dan laki-laki melahirkan gagasan tentang kesetaraan gender sebagai respons kritis atas ketimpangan gender. Kesetaraan gender dimaknai sebagai suatu tatanan saat kedua gender memperoleh hak, peluang, dan akses yang setara dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari pendidikan, dunia kerja, ranah politik, hingga ruang-ruang pengambilan keputusan (Audina, 2022). Tujuan dari kesetaraan gender adalah untuk menghapus diskriminasi yang berkaitan dengan gender sehingga setiap orang mendapatkan perlakuan yang adil berdasarkan kemampuan dan potensinya. Diskriminasi terhadap perempuan terdiri dari lima jenis, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, tindak kekerasan, serta beban kerja berlebih yang dihadapi oleh perempuan (Fakih, 2008: 24). Novel *Jemini* yang dianalisis dalam penelitian ini, diteliti berdasarkan bentuk-bentuk diskriminasi yang telah dijelaskan oleh Fakih tersebut.

Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi perempuan adalah proses sosial yang menyebabkan perempuan tersingkir dari akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak dasar, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, maupun sosial. Hal ini dapat terjadi akibat kebijakan, budaya, atau sistem sosial yang mengutamakan laki-laki, sehingga perempuan mengalami keterbatasan dalam berpartisipasi dan berkembang secara setara. Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya berlangsung di ranah pekerjaan, namun juga di rumah, dalam masyarakat, budaya, bahkan di tingkat pemerintahan (Fakih, 2008: 76). Ketidakadilan ini dapat diamati dari rumah, ada perbedaan perlakuan terhadap anggota keluarga perempuan dan laki-laki. Walaupun banyak laki-laki yang berperan dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, sebagian besar perempuan tetap memikul tanggung jawab untuk memastikan tugas-tugas tersebut terlaksana. Perempuan memegang minoritas kecil dari posisi kekuasaan sosial dalam perdagangan, agama, sains, politik, serikat pekerja, olahraga, media, dunia intelektual dan sastra (Kaufman, 1993: 6). Pada novel *Jemini*, marginalisasi perempuan dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

(1) *"La apa koen arek wedok nontok?" Jemini plingukan. Pancen ora ana bocah wadon sing neng ngarepan. Sing ana mung bocah lanang-lanang. Anaa wong wadon ya pada ngadeg sisih mburi.*

"La iki lak arek wedok ae, hee!!ujare Jemini karo ngece!"

"Iki lak nonik! Koen mosok nonik? Ngalih!" (Brata, 2012: 2)

"Mengapa kamu anak perempuan menonton?" Jemini menoleh ke kanan dan kiri. Memang tidak ada anak perempuan yang di depan. Yang ada hanya anak laki-laki. Ada pun perempuan ya berdiri di bagian belakang.

"La ini perempuan kan, hee!! Jemini berkata sambil mengejek!"

"La ini kan noni! Kamu masa noni? Menyingkirlah!"

Kutipan pertama di atas adalah dialog antara Jemini dengan anak laki-laki yang menonton pertunjukan *jazz band*. Kutipan teks di atas mencerminkan adanya diskriminasi gender berbentuk marginalisasi perempuan. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan di posisi belakang sedangkan laki-laki di depan, yaitu posisi ketika menonton pertunjukan *jazz band*. Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk diskriminasi gender yang membatasi partisipasi perempuan dalam ruang publik. Menurut Fakih (2008: 12), diskriminasi berdasarkan gender muncul akibat adanya sistem sosial yang membentuk perbedaan perananan antara perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan sering dianggap tidak layak atau kurang pantas untuk menduduki posisi yang lebih tinggi atau setara dengan laki-laki, seperti dalam kutipan novel *Jemini* di atas, yaitu perempuan hanya boleh menonton di belakang. Adapun perempuan yang di depan itu adalah noni Belanda.

(2) *"…, wong wedok mung disesep madune nalikane lagi nedheng-nedhenge sumlohe, bareng wis kari sepah ditinggal lunga. Diinggati. Rak iya, Jem?"*

(Brata, 2012: 188)

"…,perempuan hanya dihisap madunya ketika masih terlihat seksi, ketika sudah tinggal ampas ditinggal pergi. Ditinggal kabur. Iya kan, Jem?"

Berdasarkan kutipan ke-2, tokoh Ngadinem mengungkapkan realitas pahit yang sering dialami perempuan dalam masyarakat patriarki, karena perempuan hanya dihargai selama masih muda, cantik, dan menarik bagi laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat "*nalikane lagi nedheng-nedhenge sumlohe*" yang memiliki arti ketika sedang terlihat seksi (dialek Jawa Timur). Kata *"sepah"* menurut kamus

Bausastra Jawa (1939: 13) memiliki arti ampas dari sesuatu hal yang dikunyah. Perempuan dalam konteks ini diibaratkan seperti bunga yang apabila sudah dihisap madunya, lalu ditinggalkan begitu saja saat dianggap tidak lagi menarik. Pernyataan *ditinggal lunga* dan *diinggati* menggambarkan bagaimana perempuan berada dalam posisi marginal.

Subordinasi Perempuan

Subordinasi merupakan penempatan kelompok tertentu dalam posisi yang lebih rendah atau tidak penting dibandingkan kelompok lainnya (Fakih, 2008: 84). Keyakinan masyarakat bahwa perempuan umumnya tidak memiliki kekuatan sebanding dengan laki-laki dan individu yang memerlukan perlindungan justru semakin memperkuat dominasi laki-laki yang dapat menjadi tidak sehat (Elisabeth et. al., 2019). Perempuan sering dianggap tidak sebanding dengan laki-laki, sehingga mereka ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, seperti pada urusan rumah tangga dan tidak diberikan kesempatan yang setara dalam kepemimpinan dan ruang publik. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan ordinat-subordinat perempuan, yaitu adanya ketimpangan hierarkis ketika perempuan seringkali diposisikan lebih rendah dibandingkan laki-laki yang berada dalam posisi ordinat atau dominan. Pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak rasional atau emosional sehingga tidak mampu memimpin, menimbulkan perilaku yang memposisikan perempuan pada posisi yang kurang penting (Fakih, 2008: 85). Pada novel *Jemini*, bentuk subordinasi perempuan dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

(3) *"…, nasibe wong wadon ki pancen kaya ngene! Gawat, iya, ta? Dadi kethiplake wong lanang."* (Brata, 2012: 187)

"…, nasibnya perempuan itu memang begini! Gawat, iya, kan? Jadi budaknya laki-laki."

Kutipan ke-3 di atas menegaskan bahwa subordinasi perempuan telah menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan sulit diubah. Ungkapan *"nasibe wong wadon ki pancen kaya ngene"* menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel menerima kondisi perempuan sebagai budak bagi laki-laki. Hal tersebut dituturkan oleh tokoh Ngadinem kepada Jemini. Dalam kamus *Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I* (1993: 426), kata *kethiplake* berasal dari kata dasar *kethiplak*, yaitu budak atau abdi.

(4) "*Sanajan tanpa nari Jemini, Wagiman lanang wadon wis nampa panglamare Urip.*" (Brata, 2012: 56)

"Walaupun tanpa bertanya kepada Jemini, Wagiman dan istrinya sudah menerima lamaran dari Urip."

(5) "*Nanging percuma mikir ruwet-ruwet. Dhonge ngedhong, Jemini ya kudu nuruti karepe wongtuwa. Wong wadon ora wenang milih. Malah melu wong tuwane iki uga ora wenang nulak!*" (Brata, 2012: 141)

"Tetapi percuma berpikir rumit. Saat itu, Jemini ya harus mematuhi keinginan orang tua. Perempuan tidak berhak memilih. Malah ikut orang tuanya ini juga tidak dapat menolak!"

Kutipan ke-4 dari novel *Jemini* tersebut menunjukkan bagaimana perempuan mengalami subordinasi melalui sistem perjodohan yang tidak memberikan perempuan kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Kalimat *"Sanajan tanpa nari Jemini, Wagiman lanang wadon wis nampa panglamare Urip"* menunjukkan bahwa Jemini dijodohkan dengan Urip tanpa diberi kesempatan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan. Keputusan sepenuhnya berada di tangan orang tua, sebagaimana digambarkan dalam kutipan bahwa pernikahan tetap dilangsungkan meskipun Jemini tidak diajak berdiskusi terlebih dahulu. Kutipan tersebut menunjukkan adanya subordinasi pada perempuan, karena Jemini sebagai perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah, dianggap tidak berhak atas keputusan penting dalam kehidupannya.

Subordinasi perempuan dalam perjodohan ini diperkuat oleh keyakinan bahwa perempuan harus selalu tunduk pada kehendak orang tua, sebagaimana tergambar dalam kutipan ke-5 yaitu *"kudu nuruti karepe wongtuwa"*. Kalimat *ora wenang milih* dan *ora wenang nulak* juga menunjukkan bagaimana perempuan dihadapkan pada situasi tanpa pilihan, keputusan atas hidupnya selalu ditentukan oleh orang lain, terutama oleh orang tua.

Stereotip Perempuan

Stereotip merupakan penilaian atau prasangka tertentu terhadap suatu kelompok yang biasanya memiliki konotasi negatif dan tidak didukung oleh bukti yang nyata (Fakih, 2008: 17). Dalam pandangan gender, perempuan seringkali dipandang sebagai sosok yang inferior, mudah terpengaruh

oleh emosi, dan kurang rasional, sedangkan laki-laki dinilai lebih superior, kuat, dan kompeten. Stereotip memperkuat ketidakadilan gender dengan membatasi peran dan kesempatan bagi perempuan di masyarakat. Pada novel *Jemini*, stereotip terhadap perempuan dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

(6) *"…Layak wani kurangajar!Dibayar pira anggonmu nglonthe iki mau?!...Karo sapa kowe mau? Karo sapa?!"*

"Mboten, Den! Eh, Ndara Tuwan! Niku wau Yu Siti tuwi mriki." (Brata, 2012: 96)

"Pantas sudah berani kurangajar! Dibayar berapa waktu kamu menjual diri ini tadi?!...Dengan siapa kamu? Bersama siapa?!"

"Tidak, Den! Eh, Tuan! Itu tadi Yu Siti baru saja kemari."

Kutipan ke-6 di atas menyoroti stereotip yang dialami oleh Jemini akibat tuduhan sepihak dari Den Radian. Tuduhan bahwa Jemini *"nglonthe"* (menjadi pelacur) muncul bukan berdasar pada bukti yang konkret, melainkan karena kemarahan dan kecurigaan Den Radian saat melihat Jemini menerima tamu tanpa sepengetahuannya. Dalam kutipan teks di atas, kata *"lonthe"* menurut kamus *Bausastra Jawa* (1939: 442) memiliki arti pelacur. Ujaran Den Radian tersebut mencerminkan bagaimana stereotip gender dapat dengan mudah dilekatkan kepada perempuan, khususnya dalam masyarakat patriarki, padahal faktanya, Jemini digambarkan dalam novel hanya menerima kunjungan dari temannya, yaitu Siti. Hal ini menunjukkan betapa rentannya perempuan terhadap tuduhan moral tanpa dasar yang jelas. Tuduhan moral tanpa dasar yang dialami oleh perempuan mencerminkan bagaimana stereotip gender yang tidak berlandaskan pada bukti nyata dapat merugikan perempuan dan memperkuat ketidakadilan gender (Fakih, 1996: 42-43).

(7) "*Kabeh wong satangsi Surabaya mesthi ngreti riwayate randha lanjar kuwi! Riwayate Si Jemini! Wong wadon lecekan! Saiki dheweke dijak lunga dolan karo Landa Dawa!Saya katon leceke. Rak iya?Gampangan salin wong lanang!* (Brata, 2012: 134)"

"Semua orang setangsi Surabaya pasti paham riwayat janda muda yang belum punya anak itu! Riwayatnya Si Jemini! Perempuan yang mudah berganti pasangan! Sekarang ia diajak pergi jalan-jalan oleh Landa Dawa! Semakin terlihat gampangan. Iya kan? Gampang bergonta-ganti laki-laki!"

Kutipan ke-7 menjelaskan bahwa Jemini mengalami stigma negatif dari masyarakat setelah menikah dan akhirnya berpisah. Masyarakat melihatnya sebagai perempuan *lecekan* yaitu perempuan yang gampang berganti pasangan, tanpa mempertimbangkan alasan sebenarnya di balik perpisahan Jemini dengan suaminya. Menurut kamus digital *Bausastra Jawa* (1939) kata "*lecek*" memiliki arti sesuatu yang mudah lepas. Dalam hal ini, *wong wadon lecekan* memiliki makna perempuan yang mudah lepas atau berganti pasangan. Pandangan ini mencerminkan standar ganda yang berlaku dalam masyarakat, laki-laki yang berpisah atau menikah lebih dari sekali tidak dicap buruk, sementara perempuan yang mengalami hal yang sama justru mendapatkan label negatif.

Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan merupakan tindakan penyerangan atau pelanggaran terhadap fisik serta kondisi mental seseorang (Fakih, 2008: 18). Jenis-jenis kekerasan menurut Komnas Perempuan mencakup kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan seksual. Berikut adalah bentuk kekerasan yang ditemukan di dalam novel *Jemini*.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mencakup semua jenis perilaku yang dapat menimbulkan rasa sakit, luka, cedera, atau kerusakan pada fisik individu, dan dapat berujung pada kematian (Komnas Perempuan, 2004: 1). Kekerasan fisik yang dialami oleh Jemini dapat dipahami melalui beberapa kutipan di bawah ini.

(8) "*Weruh Jemini mbungkuk..., sikile munggah, ndhupak lengene wong wedok kuwi.*" (Brata, 2012: 94)

Melihat Jemini membungkuk..., kakinya naik, menendang lengan perempuan itu.

(9) "*Jemini nyedhak, terus dicandhak rambute, ngono wae. Dijambak, digeret,...*" (Brata, 2012: 95)

"Jemini mendekat (ke arah Radian), kemudian dipegang rambutnya, begitu saja. Dijambak, ditarik,..."

Dalam kutipan-kutipan tersebut, Jemini mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Radian, yaitu *diduphak lengene*, *dijambak*, hingga *digeret*. Hal ini menunjukkan bagaimana

Jemini diperlakukan secara tidak manusiawi dan dijadikan objek pelampiasan kemarahan Radian. Kekerasan yang dialami Jemini juga menggambarkan bagaimana perempuan dalam lingkungan patriarki sering menjadi korban kekerasan domestik tanpa memiliki ruang yang aman untuk membela diri. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat menyebabkan perempuan seperti Jemini harus menerima kekerasan sebagai bagian dari hidupnya, tanpa perlindungan atau jalan keluar yang jelas.

Kekerasan Psikologis

Selain menghadapi kekerasan fisik, Jemini juga mengalami tindak kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis adalah segala tindakan dan perkataan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, serta timbulnya perasaan putus asa dan ketakutan (Komnas Perempuan, 2004: 9). Kekerasan psikologis yang dialami Jemini dapat diilustrasikan melalui beberapa kutipan berikut.

(10) *"Raimu ora ayu! Tunggu omah mung micek wae!"* (Brata, 2012: 90)

"Wajahmu tidak cantik! Menjaga rumah tidur saja!"

(11) *"Lha piye iki! Aku wis ngira yen kaya ngene iki! Wong ana canthelane dhewe kok ya goblok timen, kowe ki!..."* (Brata, 2012: 94)

"Lha bagaimana ini! Aku sudah mengira kalau seperti ini! Orang ada gantungannya sendiri kok ya bodoh sekali, kamu ini!..."

(12) "*Radian mau ngancam, yen ngantia clanane ora garing lan resik, aja takon dosa, sesuk Jemini sida diethet-ethet, dijejuwing.*"

(Brata, 2012: 97)

Radian baru saja mengecam, kalau sampai celana miliknya tidak kering dan bersih, (jangan bertanya apapun), esok hari Jemini bisa-bisa ditarik kesana kemari, disiksa.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, Jemini mengalami berbagai bentuk kekerasan psikologis, berupa penghinaan verbal, ancaman, dan fitnah. Kekerasan verbal yang diterima berupa hinaan terhadap penampilan fisiknya, seperti *"raimu ora ayu"* yang berarti berwajah jelek. Jemini juga direndahkan dengan kata-kata kasar yang menganggapnya bodoh dan tidak berguna. Hal tersebut tergambar dari kutipan ke-11 ketika Radian mengatakan *"goblok timen, kowe ki"*. Radian juga mengancam Jemini pada kutipan ke-12, Jemini akan disiksa apabila celana yang sudah diamanatkan kepada Jemini tidak segera kering dan bersih. Kutipan tersebut semakin memperkuat bahwa perempuan mengemban beban domestik dan apabila hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan keinginan laki-laki, maka perempuan akan disalahkan bahkan disiksa

Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan suatu bentuk penguasaan atau penyalahgunaan terhadap aspek keuangan individu dengan maksud untuk mengekang atau membatasi kebebasan (Komnas Perempuan, 2004: 9). Beberapa kutipan di bawah ini menunjukkan contoh kekerasan ekonomi yang dialami oleh Jemini.

(13) "*Sadurunge ninggal omah, Radian mbukak dhompete, menehi dhuwit rolas sen marang Jemini*." (Brata, 2012: 87

"Sebelum meninggalkan rumah, Radian membuka dompetnya, memberikan uang dua belas sen kepada Jemini."

(14) *"Ah kowe ki yen tuku apa-apa kok larang timen!Ora ngenyang ya?,..."*

(Brata, 2012: 88)

"Ah kamu ini kalau beli apa-apa kok mahal sekali!tidak kamu tawar ya?,..."

(15) *Mengkono yen Radian mulih ora mendem. Blanja sadina-dina diurus.*

(Brata, 2012: 89)

"Seperti itu kalau Radian pulang tidak mabuk. Belanja sehari-hari diurus."

Kekerasan ekonomi yang dialami Jemini dalam kutipan-kutipan di atas terlihat dari bagaimana Radian mengendalikan keuangan rumah tangga secara ketat, membatasi akses Jemini terhadap uang, bahkan menyalahkannya jika pengeluaran dianggap terlalu besar. Pada kutipan ke-13, Radian membatasi akses Jemini terhadap uang. Hal tersebut tergambar dari *"menehi dhuwit rolas sen"*. Jemini hanya diberi uang dua belas sen setiap harinya untuk belanja kebutuhan rumah tangga sepenuhnya.

Radian juga mengendalikan keuangan rumah tangga secara ketat. Pada kutipan ke-14 dan ke-15 menunjukkan bahwa Radian selalu menanyakan keuangan untuk belanja rumah tangga bahkan menyalahkan Jemini apabila membeli sesuatu terlalu mahal seperti dalam kalimat *"Ah kowe ki yen tuku apa-apa kok larang timen!"* Hal tersebut terjadi karena ketidakpercayaan Radian kepada Jemini untuk mengelola uang kebutuhan rumah tangga. Bentuk kekerasan ekonomi ini menunjukkan bagaimana Jemini ditempatkan dalam posisi yang sangat tergantung secara finansial, sehingga mempersempit kemampuannya untuk mandiri atau keluar dari hubungan yang penuh kekerasan.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual meliputi semua tindakan yang terkait dengan pelecehan seksual, memaksa pasangan secara fisik untuk berhubungan intim, melakukan aktivitas seksual tanpa izin, atau saat pasangan menolak, dan juga melakukan aktivitas seksual dengan cara yang tidak disepakati oleh pasangan, atau mengabaikan serta tidak memenuhi kebutuhan seksualnya (Komnas Perempuan, 2004: 12). Berikut adalah jenis kekerasan seksual yang dialami oleh Jemini.

(16) "*…, pembantu-pembantu wadon iki cukup diwasa, durung ana sing ndhedheki, terus didadekake munci dening wong-wong Kampung Landa. Dimunci tegese didadekake babu, yen perlu nginep kono barang, dienggo kanca turu*". (Brata, 2012: 24)

"..., pembantu-pembantu perempuan ini sudah cukup dewasa, belum ada yang memiliki, kemudian dijadikan selir oleh orang-orang Kampung Landa. Dimunci artinya dijadikan pembantu, apabila perlu menginap di situ juga, dijadikan teman tidur."

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan seksual, para *munci* atau selir termasuk Jemini, selain dijadikan babu juga diminta untuk menginap dan menjadi *kanca turu* oleh tuannya. Dalam novel digambarkan bahwa perempuan dewasa yang dijadikan selir tidak diikat dalam pernikahan sah. Perempuan yang dijadikan *munci* tidak dapat menolak apabila tuannya meminta untuk menginap. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual, perempuan yang tidak dinikahi secara sah namun diminta untuk menemani tidur. Perempuan juga dibatasi oleh konstruksi sosial yang beranggapan bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar sehingga hal tersebut tidak apa-apa jika dilakukan.

Beban Kerja Perempuan

Tak sedikit perempuan yang terperangkap dalam rutinitas panjang dan melelahkan demi merawat rumah mereka, termasuk kegiatan seperti menyapu dan mengepel lantai, mencuci pakaian, memasak, mendapatkan air untuk mandi, serta merawat anak-anak (Fakih, 2008: 11). Menurut Azis (dalam Jurnal Humaniora, 2017: 27), pandangan yang menganggap perempuan adalah sosok yang penyayang dan pekerja keras, serta tidak pantas menjadi kepala keluarga, mengakibatkan semua tanggung jawab rumah tangga menjadi beban bagi perempuan. Beban kerja perempuan seperti ini juga terlihat dalam novel *Jemini* melalui beberapa kutipan berikut.

(17) "*Nanging rekasa kanggone Jemini. Esuk-esuk dheweke kudu wis tangi. Nggodhog wedang. Sarapan esuk kudu wis rampung jam pitu sadurunge Radian budhal menyang markas.*" (Brata, 2012: 87)

"Namun susah payah bagi Jemini. Pagi-pagi ia harus sudah bangun. Memasak air. Sarapan pagi harus sudah selesai jam tujuh sebelum Radian berangkat ke markas."

(18) "*Saungkure Tuwanne, Jemini ora enak-enak. Umbah-umbah, ngepel, reresik omah, nyrebeti kursi, dhipan, lan lemari, lagek bisa menyang pasar*" (Brata, 2012: 88)

"Setelah tuannya berangkat, Jemini tidak enak-enak. Mencuci pakaian, bersih-bersih rumah, mengelap kursi, dipan, dan lemari, baru bisa ke pasar."

(19) "*Bengine Jemini ora enggal ngaso. Sawise ngladeni mangan bengi, dheweke nyemir sepatune Radian*". (Brata, 2012: 97)

"Malamnya Jemini tidak segera istirahat. Setelah menyiapkan makan malam, ia menyemir sepatu milik Radian."

Beban kerja perempuan dalam kutipan-kutipan tersebut ditunjukkan dalam rutinitas harian Jemini yang penuh dengan pekerjaan domestik dari pagi hingga malam. Siklus kerja seperti bangun pagi untuk memasak air dan menyediakan sarapan pukul 7 pagi, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan belanja pada siang hari, kemudian menyiapkan makan malam yang terus berlangsung tanpa henti menunjukkan bagaimana perempuan dibebani dengan pekerjaan yang berat secara fisik dan

minim penghargaan. Hal ini menunjukkan realitas beban kerja perempuan yang sering tidak diakui sebagai bentuk kerja keras, tetapi lebih sebagai bagian dari peran yang sudah seharusnya dijalankan.

Hal ini sejalan dengan konsep '*Macak, Manak, Masak, Mlumah'* yang menempatkan perempuan dalam peran mempercantik diri, melahirkan anak, memasak, dan memenuhi kebutuhan seksual suami (Astuti & Kistanto, 2022: 50). Selain itu, konsep '*Kasur, Sumur, Dapur'* juga menyatakan bahwa perempuan seharusnya memprioritaskan hal-hal rumah tangga, seperti merawat suami, mendidik anak, dan menangani kebutuhan sehari-hari (Lani Mokonio, 2021).

Fakih (2008: 17), mengemukakan bahwa ketidakadilan gender merupakan konstruksi sosial yang secara sistemik mengurung perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki didorong untuk mengisi ruang-ruang strategis dalam pengambilan keputusan. Pola ini menghasilkan ketimpangan simbolik yang menjadikan dominasi maskulin seolah-olah kodrati dan tak tergugat. Akibatnya, perempuan seringkali tidak diberi kesempatan yang sama untuk mengeksplorasi potensi di luar tugas-tugas rumah tangga. Dalam novel *Jemini*, ketidakadilan gender terlihat dari keterbatasan ruang Gerak Jemini sebagai seorang perempuan, peran domestik dianggap sebagai kewajiban yang tidak dapat dihindari. Fakih (2008: 18) juga menjelaskan bahwa beban kerja berlebihan seringkali menghambat perempuan dalam mendapatkan hak yang setara, karena perempuan dianggap lebih cocok untuk pekerjaan yang tidak bernilai ekonomi tinggi.

Berdasarkan kutipan-kutipan dalam novel *Jemini* yang sudah dipaparkan dalam subbab 3.2.1 sampai 3.2.5 dapat disimpulkan bahwa semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan teori gender dan transformasi sosial oleh Fakih (2008) berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan maupun beban kerja berlebih terjadi pada tokoh Jemini.

Pandangan Positif Tokoh Laki-laki terhadap Jemini

Novel *Jemini* yang ditulis oleh Suparto Brata tidak hanya bercerita tentang pandangan negatif terhadap tokoh Jemini, namun juga pandangan positif tokoh laki-laki di dalam novel yang memberikan dukungan terhadap kesetaraan gender. Peran tokoh laki-laki dalam mendukung perwujudan kesetaraan gender dalam novel *Jemini* akan dikaji melalui sudut pandang teori *male feminism* yang dikemukakan oleh Michael Kaufman. Menurut Kaufman (2003: 142-143), *male feminism* adalah sebuah teori yang menguraikan kontribusi laki-laki dalam memperkuat gerakan feminisme dan kesetaraan gender. Kaufman berpendapat bahwa sistem patriarki tidak hanya memberi efek buruk pada perempuan, tetapi juga mengekang laki-laki dengan menetapkan harapan akan maskulinitas yang toksik. Kaufman menekankan bahwa laki-laki dapat menjadi sekutu dalam perjuangan feminis dengan mengakui *privilege* yang dimiliki, menentang kekerasan berbasis gender, serta mendukung kebijakan dan praktik yang mendorong kesetaraan gender. Keterlibatan laki-laki dalam feminisme merupakan bentuk solidaritas dan langkah untuk membebaskan diri sendiri dari norma-norma sosial yang menekan.

Peran laki-laki pro-feminis dapat terlihat pada tokoh Wagiman sebagai ayah Jemini dan tokoh Oom Piet. Menurut Michael Kaufman, laki-laki yang mendukung feminisme atau pro-feminis adalah laki-laki yang berpartisipasi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, serta berperan dalam mengatasi diskriminasi dan ketidaksetaraan gender. Kaufman menjelaskan bahwa laki-laki juga dapat menjadi feminis. Mereka dapat menanggapi penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan berjuang untuk mengubah situasi tersebut dalam mempromosikan kesetaraan gender. Gerakan ini disebut feminisme laki-laki yang juga dapat digambarkan dalam karya sastra.

Pada awalnya Wagiman digambarkan sebagai seorang ayah yang menjodohkan anak perempuannya sesuai dengan kehendaknya sendiri, Wagiman memiliki keyakinan bahwa pilihannya dan istrinya adalah yang terbaik untuk putrinya, namun hal itu salah. Wagiman kemudian percaya bahwa Jemini sebagai seorang perempuan yang sudah dewasa mampu memilih pasangan hidupnya sendiri. Kutipan-kutipan Wagiman sebagai laki-laki yang berperan dalam kesetaraan gender adalah sebagai berikut.

(20) *"..., Aku ora meksa, lo. Ora meksa kaya dhek kowe kudu kawin karo Urip."* (Brata, 2012: 79)

"..., Aku tidak memaksa, lo. Tidak memaksa seperti saat kamu harus menikah dengan Urip."

(21) *"Kuwi rak biyen! Saiki ki dheweke wis diwasa. Wis tau dimunci Den Radian. Tegese wis klebu duwe pikiran dhewe. Kuwasa marang awake dhewe!"*

(Brata, 2012: 132)

"Itu kan dahulu! Sekarang ia kan sudah dewasa. Sudah pernah dijadikan selir Den Radian. Artinya sudah termasuk punya pemikiran sendiri. Kendali pada dirinya sendiri!"

Wagiman, sebagai ayah Jemini, digambarkan sebagai sosok laki-laki yang juga memiliki peran mendukung kesetaraan gender dengan memberikan ruang bagi Jemini untuk mengambil keputusan sendiri. Dalam kutipan nomor 20, Wagiman menegaskan bahwa dirinya tidak akan memaksa *Jemini* seperti ketika ia dulu dipaksa menikah dengan Urip. Sikap ini menunjukkan bahwa Wagiman mulai memahami pentingnya otonomi perempuan dalam menentukan jalan hidupnya, terutama dalam hal pernikahan. Pernyataannya pada kutipan ke-21 bahwa Jemini memiliki "*kuwasa marang awake dhewe*" mengindikasikan pengakuannya terhadap hak anak perempuannya untuk menentukan nasibnya sendiri, tanpa campur tangan atau paksaan dari keluarga.

(22) *"…, Dene bab Den Radian nggoleki, ben, mengko dakdhadhakane! Biyen janjine rak kowe ndang dijak kawin neng greja sawise diboyong neng Betawi. Nganti saprene rak durung dileksanani, ta?"* (Brata, 2012: 116)

"…, Kalau bab Den Radian mencarimu, biarkan, nanti aku yang-menghadapi! Dahulu janjinya kan kamu segera diajak menikah di gereja setelah diajak ke Betawi. Sampai sekarang belum dilaksanakan, kan?"

Pada kutipan nomor 22, Wagiman menunjukkan perannya sebagai pelindung bagi Jemini dengan menyatakan bahwa dirinya akan menghadapi Radian jika ia mencoba mencari atau menekan Jemini. Wagiman dalam cerita ini mewakili peran laki-laki yang mendukung kesetaraan gender dengan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menentukan hidupnya sendiri dan membela hak-hak perempuan di hadapan pihak yang berusaha menindas. Wagiman berperan sebagai laki-laki yang mendukung kesetaraan gender dengan cara mengutarakan pendapatnya sebagai laki-laki untuk membebaskan anak perempuannya dari diskriminasi. Hal tersebut menunjukkan pandangan positif dari tokoh Wagiman sebagai ayah Jemini sekaligus bentuk penolakan terhadap subordinasi perempuan yang telah dibahas pada subbab 3.2.2 di atas.

Selain tokoh Wagiman, juga terdapat tokoh lain yang berperan dalam mendukung kesetaraan gender, yaitu Piet. Piet sebagai suami Jemini mengangkat derajat Jemini sebagai seorang perempuan. Masyarakat semakin menghormati dan segan kepada Jemini setelah menikah dengan Piet.

(23) *"Kena apa kowe mau kok sajak wedi? Kena apa mung ngono wae kok labuhi nangis? Aku rak ora tau kongkon kowe reresik omah nganti nyiksa awakmu?"*

(Brata, 2012: 147)

"Mengapa kamu tadi seperti terlihat ketakutan? Mengapa hanya perihal begitu saja kamu tangisi? Aku kan tidak pernah menyuruhmu membersihkan rumah sampai menyiksa dirimu?"

(24) *…, Akir wulan Piet Coertszoon mulih nggegem dhuwit bayaran. Tekan ngomah, neng ngarepe Jemini, dhuwit mau dibruke neng ngarepe wong wadon kuwi. Jemini mlenggong. "Iki dhuwit blanjaku kabeh. Ya cukup-cukupna kanggo butuhe rumah tangga," ujare Piet, …*

(Brata, 2012: 148)

…, Akhir bulan Piet Coertszoon pulang menggenggam uang gaji. Sesampainya di rumah, di depan Jemini, uang tadi dijatuhkan di depan perempuan itu, Jemini terkesiap. "Ini uang gajiku semua. Ya dicukupkan untuk kebutuhan rumah tangga," kata Piet, …

Piet Coertszoon dalam penggambarannya dalam novel adalah sosok laki-laki yang mendukung kesetaraan gender dalam berbagai aspek, seperti kehidupan rumah tangga dan sosial. Sikapnya yang menghargai, melindungi, dan memperjuangkan hak-hak Jemini menunjukkan bahwa Piet bukan sekadar suami, tetapi juga mitra yang mendukung kemandirian dan kesetaraan istrinya. Piet tidak pernah memaksa Jemini untuk melakukan pekerjaan rumah secara berlebihan seperti pada kutipan ke-23. Peran Piet tersebut menghapus diskriminasi yang dialami Jemini khususnya dalam beban rumah tangga yang berlebihan. Kalimat *"dhuwit mau dibruke neng ngarepe wong wadon kuwi"* pada kutipan ke-24 bermakna positif bahwa Piet memberikan kepercayaan penuh kepada Jemini dalam mengelola keuangan rumah tangga dengan menyerahkan seluruh gajinya kepada Jemini. Hal ini sangat kontras dengan Den Radian yang justru bersikap otoriter dan pelit dalam urusan finansial. Sikap dari Piet tersebut merupakan penolakan terhadap kekerasan ekonomi terhadap perempuan yang sudah dijelaskan pada subbab 3.2.4.3 di atas.

(25) *...., Antara Piet Coertszoon lan Jemini kuwi ora ana bedane tingkat drajate dadi manungsa,... Drajate padha-padha. Kuwi salah siji sing tansah diajarake dening Landa Dawa marang Jemini, nyaine utawa muncine. Jemini disebut "munci" apa "nyai" wae Piet ora setuju. Lan ora gelem nyebut ngono. Uga ora gelem krungu sebutan ngono tumrap Jemini. Yen ana wong nyebut ngono ing ngarepe Landa Dawa, sebutan kuwi tansah dibenerake, kon nyebut wae jenenge "Jemini" utawa "Jimmi". Aja "muncimu" apa "nyaimu".* (Brata, 2012: 149)

...., Antara Piet Coertszoon dan Jemini tidak ada perbedaan tingkat derajat sebagai manusia,... Derajatnya sama. Itu salah satu hal yang selalu diajarkan oleh Landa Dawa kepada Jemini sebagai nyai-nya atau muncinya. Jemini disebut munci atau nyai saja Piet tidak setuju. Dan tidak mau menyebutnya seperti itu. Piet juga tidak mau mendengar sebutan seperti itu terhadap Jemini. Jika ada orang yang menyebut seperti itu di depan Landa Dawa, sebutan itu lalu dikoreksi, disarankan menyebut namanya saja "Jemini" atau "Jimmi". Jangan "munci-mu" atau "nyai-mu".

(26) *Taun-taun lumaku, Jemini uga diajari maca-tulis, ya terus lanyah wong saben dina digegulang tanpa kendhat maca buku. Digolekake guru les barang.*

(Brata, 2012: 191)

Seiring berjalannya waktu, Jemini juga diajari baca-tulis (oleh Piet), ya terus lancar karena setiap hari diajari terus membaca buku. Dicarikan guru les juga.

Pada kutipan ke-25 Piet menegaskan bahwa tidak ada perbedaan derajat antara dirinya dan Jemini sebagai manusia. Salah satu bentuk dukungannya terhadap kesetaraan adalah dengan menolak menyebut Jemini sebagai *munci* atau *nyai*, istilah yang sering diberikan kepada perempuan pribumi yang menjadi pasangan orang Eropa dengan status lebih rendah. Sikap ini menunjukkan bahwa Piet melihat Jemini sebagai individu yang sejajar dengannya, bukan sebagai objek atau sekadar pasangan dari laki-laki Eropa. Sebagai seorang suami, ia menolak untuk melakukan tindakan subordinatif yang sebelumnya dialami oleh Jemini, ketika sebagai seorang perempuan ia dianggap rendah atau bahkan tidak penting seperti pada subbab 3.2.2 di atas.

Piet juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup Jemini dengan mengajarinya membaca dan menulis hingga dicarikan guru les seperti pada kutipan nomor 26. Hal ini menunjukkan bentuk nyata dari dukungan laki-laki terhadap pendidikan perempuan, padahal saat itu masih jarang diberikan kepada perempuan pribumi. Di dalam novel diceritakan bahwa Jemini tidak pernah mengenyam bangku persekolahan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Menurut Maulida dan Farisandy (2022: 16), Marginalisasi adalah suatu bentuk diskriminasi berbasis gender yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan akses yang sama, termasuk dalam aspek pendidikan. Diskriminasi ini membuat perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan dan terpinggirkan.

(27) *"Piye, Jimmi, yen kene wis nikahan? Kowe turu kene, ya, turu saranjang karo aku."* (Brata, 2012: 159)

"Bagaimana, Jimmi, kalau kita sudah menikah? Kamu tidur di sini, ya, tidur satu ranjang denganku."

(28) *"…, Jimmi aja kuwatir! Aja nglokro, ya, wong ayu. Aku tetep neng sandhingmu!"* (Brata, 2012: 158)

"…, Jimmi jangan khawatir!Jangan putus asa, ya, cantik. Aku tetap di sampingmu!"

Piet Coertszoon ngadhep komandhane. Nanging kaya bapak Rohani Paasman, komandhane ora setuju Piet kawin karo anake prajurit angka siji Wagiman! Piet misuh-misuh. (Brata, 2012: 159)

Piet Coertszoon menghadap komandannya. Namun seperti bapak Rohani Paasman, komandannya tidak setuju Piet menikah dengan anak prajurit pangkat satu Wagiman! Piet mengumpat.

Pada kutipan nomor 27 Piet sangat menghormati Jemini dengan menjaga batasan sebelum pernikahan. Berbeda dengan Den Radian yang memperlakukan Jemini sebagai objek pemuas nafsu tanpa adanya ikatan pernikahan. Piet menghindari segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada wanita menyebabkan efek psikologis yang berat, termasuk stres pasca-trauma, depresi, kecemasan, masalah tidur, penurunan rasa percaya diri, serta isolasi sosial yang mempengaruhi kualitas hidup dan kegiatan sehari-hari para korban (Noviana, 2015; Chynoweth et. al., 2020; Saturnus et. al., 2017; Jurnal Psikologi Insight, 2024: 6-17).

Piet juga menunjukkan perjuangan melawan sistem yang tidak adil dengan tetap mempertahankan niatnya untuk menikahi Jemini seperti pada kutipan ke-28. Status sosial Jemini

sebagai anak seorang prajurit pribumi berpangkat rendah bukanlah halangan dalam hubungannya. Piet menolak diskriminasi berbasis kelas dan ras, serta tetap berpegang teguh pada komitmennya untuk bersama Jemini. Dukungan Piet sebagai laki-laki terhadap kesetaraan gender juga dapat dilihat pada kutipan-kutipan teks narasi yang ditulis oleh pengarang berikut.

(29) *Jemini tepung karo wong kuwi. Pernah tuwa katimbang dheweke. Jaman Jemini seneng golek iwak neng kalen tangsi, wong kuwi wes ngewangi biyunge dodol jenang sungsum neng pojok tangsi. Saiki wong mau omong basa krama marang Jemini!Ngajeni banget.*

(Brata, 2012: 165)

Jemini bertemu dengan orang itu. Lebih tua dibandingkan dirinya. Ketika Jemini suka mencari ikan di sungai tangsi, orang itu sudah membantu ibunya berjualan bubur sumsum di pojok tangsi. Sekarang orang itu berbicara bahasa krama kepada Jemini! Sangat menghormati.

(30) *Jemini nyawang wong-wong sing ana kono siji nggar siji. Sing kepandheng padha ndhingkluk utawa durung-durung wis mlengos. Ora wani adu pandeng karo Jemini.* (Brata, 2012: 165)

Jemini melihat orang-orang yang ada di situ satu persatu. Yang terkena tatapan langsung merendahkan pandangan atau belum apa-apa sudah mengalihkan pandangan. Tidak berani beradu pandang dengan Jemini.

Kutipan di atas menggambarkan pengalaman Jemini yang merasa terkejut karena dihormati, seseorang yang dulu lebih tua darinya kini berbicara dengan bahasa krama, bentuk bahasa Jawa yang menunjukkan suatu penghormatan. Jemini juga menyadari perubahan sikap orang-orang di sekitarnya yang tampak tidak berani beradu pandang dengannya, karena adanya perubahan status sosial. Hal ini terjadi setelah dirinya menikah dengan Piet.

Melalui dukungan tokoh Piet terhadap Jemini, ia berhasil menghapus stereotip yang sebelumnya dilekatkan oleh Masyarakat yang menganggap bahwa Jemini adalah perempuan *"lecekan"* atau perempuan yang bergonta ganti pasangan. Stereotip ini telah dijelaskan pada subbab 3.2.3 data nomor 7. Piet sebagai suami Jemini berhasil memperbaiki citra istrinya di Masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Piet sebagai laki-laki memiliki peranan penting untuk menghentikan diskriminasi pada perempuan dengan mengangkat derajat Jemini.

Karakter Piet Coertszoon dalam novel *Jemini* adalah representasi laki-laki yang mendukung kesetaraan gender. Piet tidak hanya menghargai dan melindungi istrinya, tetapi juga memberikan ruang bagi Jemini untuk berkembang, mengambil keputusan, dan memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Sikap dan tindakannya menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan hanya ketika perempuan memperjuangkan haknya, tetapi juga laki-laki yang memainkan peran positif sebagai sekutu dalam menciptakan hubungan yang adil dan setara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengidentifikasi pandangan negatif berupa perlakuan diskriminatif terhadap Jemini dalam novel *Jemini* di atas merupakan cerminan dari realitas sosial masyarakat Jawa. Budaya Jawa masih memposisikan perempuan dalam peran rumah tangga yang terbatas. Bentuk diskriminasi yang ditemukan meliputi marginalisasi, stereotip, subordinasi, tindak kekerasan, dan beban kerja yang berlebihan. Konsep *'Macak, Manak, Masak, Mlumah'* serta konsep *'Kasur, Sumur, Dapur'* terlihat dialami oleh Jemini sebagai tokoh utama dalam novel. Berdasarkan novel *Jemini,* diketahui bahwa dalam budaya Jawa terdapat anggapan bagaimana perempuan diharapkan untuk mempercantik diri, melahirkan anak, mengurus rumah tangga, dan memenuhi kebutuhan seksual suami. Pandangan ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, yaitu perempuan lebih banyak dikendalikan oleh norma-norma sosial daripada memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Melalui karakter Wagiman dan Piet Coertszoon, novel *Jemini* juga memberikan perspektif baru mengenai pandangan positif tokoh laki-laki terhadap Jemini. Pandangan positif tersebut berupa dukungan tokoh laki-laki dalam perwujudan kesetaraan gender yang menjadi penyelesaian permasalahan kesetaraan gender dalam novel. Kedua tokoh tersebut mencerminkan konsep *male feminism* ketika laki-laki memainkan peran positif dalam menghapus diskriminasi terhadap perempuan sebagai upaya mewujudkan kesetaraan gender. Sebagai seorang ayah, Wagiman memberikan kesempatan kepada Jemini untuk memilih siapa pasangan hidupnya kelak. Piet juga merupakan contoh

laki-laki yang mendukung kesetaraan gender, ia tidak hanya menghargai istrinya sebagai individu yang berhak atas kebebasan dan kemandirian, tetapi juga mendukungnya untuk berkembang dan memiliki peran aktif dalam kehidupan publik. Piet menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, nilai-nilai tradisional dapat diinterpretasikan ulang agar lebih inklusif dan adil bagi perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam masyarakat Jawa bukan hanya merupakan kewajiban perempuan untuk diperjuangkan, namun juga perlu adanya dukungan dari laki-laki sebagai pasangan dalam menciptakan hubungan yang lebih adil dan seimbang.

REFERENCES

Andriyanto, O. D., Hardika, M., Tjahjono, T., & Supratno, H. (2021). Subaltern pada novel *Jemini* karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak). *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya, 12*(1), 91–100. https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1

Astuti, R. D., & Kistanto, N. H. (2022). Tradisi 3M masyarakat Jawa menurut perspektif Gen Z: Kajian feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 49–54.

Audina, D. J. (n.d.). Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 2*(4), 148–154. https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602

Atika, I. (2013). Kasangsaraning Urip Sajroning Novel *Jemini* anggitane Suparto Brata (Tintingan Strukturalisme Genetik) [Skripsi, Universitas Negeri Surabaya].

Azis, N. (2017). Persepsi gender dan pembagian peran dalam keluarga: Studi tentang perempuan sebagai kepala keluarga. *Humaniora, 14*(2), 123–135. https://repository.petra.ac.id/17796/5/pdf_Jurnal_Humaniora_Vol_14_No_2_Des_2017.pdf

Darmawan, R. (2024). Tindak tutur dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata [Skripsi, Universitas Widya Dharma Klaten].

Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial* (Cetakan ke-13). Yogyakarta: INSISTPress.

Kaufman, M. (1993). *Cracking the armour: Power, pain and the lives of men.* Toronto: Viking Penguin.

Kaufman, M. (2003). Addressing and involving men and boys to promote gender equality and end gender discrimination and violence. In *The AIM Framework* (pp. 1–24).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2004). Catatan awal kekerasan terhadap perempuan tahun 2003–2004. Komnas Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan/6

Masyrofah, & Irianti, U. (2023). Peran Komnas Perempuan dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Islamic Constitutional Law, 1*(2), 160–181.

Mokonio, L. (2021). *Menggugat sentimen dapur, sumur, kasur.* Pamflet Generasi.

Romadhoni, S. (2018). Analisis struktural dan amanat novel *Jemini* karya Suparto Brata [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].

Sulistiani. (2015). Citra perempuan Jawa dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata [Skripsi, Universitas Indonesia].

Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies, 1*(2), 1–14.

Swari, P. R. (2023). Budaya patriarki dan tantangan dalam kebebasan berekspresi (Analisis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25*(2), 213–218.

Triantono. (2023). Feminis legal theory dalam kerangka hukum Indonesia. *Progressive Law and Society (PLS), 1*(1), 14–26.

Wanti Pharny Zulaiha. (2014). Analisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Widyantoro, C. M. (2021). Dekonstruksi feminitas dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata (Kajian dekonstruksi Jaques Derrida). *Jurnal Baradha, 17*(1), 154–176.

Widyantoro, C., & Ernawati, Y. (2021). Dekonstruksi feminitas dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata (Kajian dekonstruksi Jaques Derrida). *JOB (Jurnal Online Baradha), 17*(1), 154–176. https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p154-176

Yustiarumni, M. (2024). Referensi pronomina demonstratif lokasional dan temporal bahasa Jawa pada novel *Jemini* karya Suparto Brata (Kajian wacana) [Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta].